

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajemukan selalu menjadi ciri khas bangsa Indonesia sampai era digital. Dalam jurnalnya Enggar Objantoro mengatakan setiap agamaa perlu menyadari bahwa hubungan atau relasi antar agama tidak dapat dihindarkan, sehinggaa setiap agama perlu bertanggung jawab bersama untuk memahami dengan baik terkait pluralitas.<sup>1</sup> seperti yang dikatakan oleh Th. Sumartana – Pluralitas telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain.<sup>2</sup> Oleh karena setiap agama harus terbuka satu sama lain, saling menghargai dan menerima dan tidak menutup atau memisahkan diri dari yang lain.

Pluralitas bukanlah kata baru dalam kehidupan, hampir setiap hari kita mendengar dan mengetahui tentang pluralitas, oleh karena pluralitas menjadi kesadaran setiap manusia terhadap keberagaman yang ada. Dalam sebuah kajian menjelaskan bahwa Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan budaya, agama serta bahasa tidak dapat dipisahkan dari pluralitas. Maka dari itu adanya keberagaman dalam kehidupan dapat memberikan spiritual yang dapat dijalani

---

<sup>1</sup> Enggar Objantoro, “*Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen*”, Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 1, Nomor 1, Juli 2014: hlm 61

<sup>2</sup> Th. Sumartana, “*Theologia Religionum*,” dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia oleh Tim Balitbang PGI (Penyunting) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm 18.

dan juga diterima oleh semua manusia, tidak dapat kita pungkiri bahwa dalam pluralitas akan ditemui permasalahan ataupun pergesekan pada masyarakat yang berbeda dalam segi suku maupun agama, sehingga bagi walen di saat seperti itu misi diperlukan.<sup>3</sup>

J. Andrew Kirk menjelaskan bahwa “misi” adalah realitas dasar kehidupan Kristen, lebih lanjut dijelaskan bahwa Tuhan telah memanggil orang Kristen untuk bekerja bersama-Nya untuk menyelesaikan tujuan-Nya bagi seluruh umat manusia untuk hidup di dunia ini ada kehidupan dalam misi. Misi yang dilakukan Yesus Kristus ketika berada di muka bumi ini bersifat inklusif, karena merangkul semua orang atau semua kalangan. Itulah sebabnya Yesus memberi amanat untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:18), supaya setiap lutut bertelut dan setiap lidah mengaku bahwa Yesus adalah Raja di atas segala raja dan Juruselamat atas dunia ini. Dengan bercermin dari misi yang dilakukan Yesus inilah, rasul Paulus melakukan model misi, yang menembus berbagai suku bangsa.<sup>4</sup>

Gereja dipanggil untuk menjadi suatu bayangan dari kerajaan Allah; untuk menunjukkan dalam kehidupan bersamanya nilai-nilai keadilan dan kasih yang mendukung; untuk mengembangkan suatu panggilan imamat pelayanan, yang melakukan syafaat menurut tradisi Abrahamik untuk seluruh komunitas manusia; untuk merayakan secara liturgis datangnya kerajaan Allah yang sedang

---

<sup>3</sup> Viktor Deni Siregar, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, Yunardi Kristian Zega, *INTERVENSI TEOLOGIS KRISTEN SEBAGAI PERSPEKTIF TOLERANSI PLURALISME AGAMA-AGAMA*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, hlm 104

<sup>4</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2018) hlm 37.

dinantikan; untuk berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan seperti dalam perumpamaan para gadis yang bijak; dan untuk menjadi umat misioner Allah, yang dipanggil dan di utus ke seluruh dunia memberitakan dan melayani dengan mengumumkan dan mewujudkan kerajaan Allah.<sup>5</sup> Misi dilakukan bukan untuk mengganti satu realitas dengan realitas yang lain, tetapi membangun hubungan yang saling mengisi.

Pengutusan Paulus merupakan sesuatu yang tidak biasa, ia dipanggil ke tengah-tengah kehidupan sebagai seorang rasul Tuhan dari kehidupannya sebagai penindas dan penganiaya. Pada masa Rasul Paulus gereja Tuhan berkembang dengan pesat dan bertumbuh di berbagai kota dan tempat, dalam surat-surat Paulus dikatakan bahwa organisasi gerejanya dan ajarannya dibenahi dan dilengkapi oleh Paulus. Gereja bisa bertumbuh dengan pesat oleh karena Rasul Paulus menjalankan misinya itu punya strategi pemberitaan Injil yang punya dampak yang luas, antara lain dengan Paulus berkonsentrasi pekabaran Injil pada kota-kota besar, Paulus membaptiskan mereka yang telah menjadi percaya, dia menetap agak lama pada suatu tempat untuk membangun gereja, terus memperkuat tim pekabaran Injilnya, juga menjadi contoh dan teladan bagi semua orang maupun bagi sesama orang beriman.

Kemitraan menjadi lazim ada saat sekarang yang menunjukkan hubungan antar kalangan Kristen maupun agama lain. Kemitraan menjadi gambaran suatu perasaan kolaborasi dan komitmen di hadapan umum dan bertanggung jawab bersama dalam upaya-upaya bersama dalam kekristenan sedunia, maka dari itu

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 38.

kemitraan menyatakan suatu hubungan antara gereja yang berlandaskan saling mempercayai saling mengakui dan pertukaran timbal balik. Kemitraan merupakan istilah yang dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana berbagai bagian gereja saling berhubungan dan menemukan pemenuhan mereka melalui penghayatan kehidupan bersama mungkin lebih sulit untuk menangkap ide bahwa dalam misi juga menjadi bagian dari hakikat yakni bahwa kemitraan bukanlah mengutamakan apa yang gereja lakukan melainkan apa yang menjadi sifatnya gereja gereja secara teologis terikat satu sama lain sebab Allah telah memanggil masing-masing " Kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita".<sup>6</sup>

Dalam buku "Transformasi misi Kristen" David Bosch menjelaskan bahwa pemahaman Paulus tentang jalannya sejarah diubah melalui peristiwa perjumpaannya dengan Yesus secara radikal bahwa pemahaman tentang Yesus sebagai Mesias mungkin hanya untuk orang Yahudi, namun Paulus memahami bahwa keselamatan dalam Kristus bukan hanya untuk Yahudi melainkan kepada dunia. Oleh karena itu Misi Paulus bukan hanya untuk orang Yahudi namun juga kepada orang non-Yahudi yang kemudian ketika diterapkan dalam konteks saat ini yakni, keterlibatan orang Kristen dengan penganut agama lain.<sup>7</sup>

Gereja hadir untuk mendatangkan damai sejahtera Allah (syalom) bagi dunia ciptaan-Nya. Karya penyelamatan Allah melampaui "tembok-tembok" gereja. Sebagai Pemilik misi, Allah berkuasa untuk mendatangkan damai sejahtera dan keselamatan bagi seluruh ciptaan-Nya. Karena itu misi gereja adalah menyaksikan kasih dan anugerah Allah kepada dunia dan isinya. Pandangan ini

---

<sup>6</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi?*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2015), hlm 257-265.

<sup>7</sup> Hlm 198-199

menentukan sikap gereja terhadap budaya, agama-agama, dan berbagai realita di mana gereja hidup dan melayani.

Konteks misi atau medan pelayanan gereja adalah dunia. Pewartaan kabar sukacita Allah diproklamasikan oleh gereja dalam konteks waktu, tempat, sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang di dalamnya manusia menggumuli hidupnya. Berbagai konteks tersebut harus dipahami secara sadar dan benar ketika gereja merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi misinya. Dunia sebagai sasaran dan medan pelayanan gereja senantiasa berubah. Gereja perlu merespon setiap perubahan dalam melaksanakan tugas misionernya. Salah satu perubahan yang dihadapi sekarang adalah globalisasi. Ketika berhadapan dengan realitas globalisasi yang di dalamnya terdapat juga kapitalisme global yang manipulatif dan eksploitatif, GMIT harus menanggapi dengan serius. Dalam konteks ini, GMIT menyatakan hubungan kerja sama atau kemitraan serta relasi positif dengan komunitas agama lain. Bentuk keberpihakan GMIT yang nyata adalah menjalin kerja sama dengan komunitas agama lain serta saling menghargai dan saling berbagi rasa bukan saja dengan sesama anggota GMIT namun dengan komunitas agama lain. Hal ini didasarkan pada sikap Yesus terhadap semua bangsa. Dengan demikian, GMIT harus bersikap kritis terhadap segala bentuk relasi maupun kemitraan.<sup>8</sup>

Dengan melihat perjalanan pelayanan misi yang dilakukan rasul Paulus menjadi suatu pembelajaran yang berharga bagi gereja masa kini. Perjalanan pelayanan misi yang dilakukan rasul Paulus dapat melahirkan banyak gereja di

---

<sup>8</sup> Tata Dasar GMIT, hlm 31-32.

beberapa daerah. Pelayanan misi yang dilakukan itu menjangkau beberapa kota, di mana pelayanan yang dimulainya itu di kemudian hari didelegasikan kepada orang lain

Banyak kegiatan dan program di Jemaat GMIT Kalvari Maumere yang mewujudkan misi dalam konteks pluralitas, seperti membangun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tidak mengkhususkan untuk anak Kristen melainkan terbuka untuk umum, mengadakan IPI (Ibadah Penyegaran Iman) untuk semua, ibadah pemuda yang setiap sebulan sekali bergantian antara denominasi maupun agama lain, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan perayaan agama lain dan juga terus menjaga relasi antara umat beragama.

Menurut Ferluminggus Bako, misi gereja adalah misi Allah, untuk menghadirkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan yang meliputi seluruh hidup manusia. Misi Allah bukan hanya berkaitan dengan hidup yang akan datang atau hanya mempersiapkan orang untuk hidup di surga, tapi juga untuk menikmati kehidupan penuh damai sejahtera di bumi.<sup>9</sup>

Gereja mengakui bahwa tugas menjalankan misi juga merupakan tugasnya dan misi gereja bukan hanya untuk jemaatnya melainkan untuk seluruh dunia serta dalam konteks pluralitas. Masyarakat Maumere mampu menyikapi perbedaan agama serta budaya dengan mewujudkan dialog kehidupan. Dialog kehidupan ini telah berlangsung di berbagai bidang seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, pertanian dan agama. Bidang-bidang ini menjadi ruang dari

---

<sup>9</sup> Ferluminggus Bako, *Wawancara*, Maumere, 01 Oktober 2023.

individu atau komunitas untuk berjumpa dan merajut kerja sama antara satu sama lain yang melampaui batas agama dan budaya.

Jemaat GMIT Kalvari Maumere sendiri memiliki keragaman baik itu bahasa ataupun budaya, karena merupakan pendatang dari luar Maumere, baik itu dari Pulau Timor, Sabu, Rote, Alor, Sumba, Jawa, Toraja dan sebagainya. Namun kondisi ini menciptakan hubungan harmonis dalam gereja, terlebih saat bulan bahasa masing-masing etnis menampilkan budayanya yang dikemas melalui liturgi ibadah dan semua saling menghargai satu sama lain. bukan saja dalam gereja. Jemaat GMIT Kalvari Maumere juga saling menghargai dan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan agama serta budaya lain sehingga menciptakan keharmonisan dalam relasi. Perbedaan tidak menghalangi GMIT Kalvari Maumere untuk terus menjalin relasi dan kerja sama dengan pemerintah setempat maupun agama lain.

Dengan demikian, melalui permasalahan yang ada penulis tertarik untuk mengkaji mengenai **“MISI GEREJA DALAM KONTEKS PLURALITAS”** dengan subjudul **“Studi Tentang Misi Paulus Dalam Konteks Pluralitas dan Relevansinya Bagi Jemaat GMIT Kalvari Maumere”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konteks Jemaat Kalvari Maumere?
2. Bagaimana misi paulus dalam konteks pluralitas dan relevansinya bagi Jemaat GMIT kalvari Maumere?

3. Bagaimana Refleksi teologis terhadap misi Paulus dalam konteks Pluralitas bagi GMIT Kalvari Maumere?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Konteks Jemaat Kalvari Maumere
2. Untuk Mengetahui misi Paulus dalam konteks pluralitas dan relevansinya bagi Jemaat GMIT Kalvari Maumere
3. Untuk Mengetahui Refleksi teologis terhadap misi Paulus dalam konteks Pluralitas bagi GMIT Kalvari Maumere

### **D. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat teoritis: menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang misiologi terkait misi dalam konteks Pluralitas.
2. Manfaat praktis: memberi sumbangsih kepada gereja dan masyarakat mengenai pentingnya saling merangkul dan melibatkan dalam konteks pluralitas.

### **E. Metodologi**

1. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan, metode yang dipakai penulis adalah deskriptif-analisis-reflektif.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks Jemaat GMIT Kalvari Maumere. Metode analisis untuk melihat bagaimana Misi Paulus



dipakai untuk menghadapi konteks Pluralitas. Metode reflektid dipakai untuk meninjau secara teologis dan relevansinya terhadap Jemaat GMT Kalvari Maumere

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penulisan ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

### 2.1 Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa alat standar lain yang dirancang untuk tujuan tersebut. Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja atas dasar data, yaitu atas dasar fakta yang diperoleh melalui observasi.<sup>10</sup> Teknik ini digunakan oleh penulis dengan mengamati secara langsung keadaan pelayanan Jemaat Gmit Kalvari Maumere terkhususnya konteks keberagaman.

### 2.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memahami pentingnya topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, tetapi juga ketika dia ingin

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2016: hlm. 231.

mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang responden<sup>11</sup> Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa orang yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian guna mendapatkan data terkait masalah yang diangkat.

### 3. Sampel dan Populasi

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik Non-Random/Non-Probability Sampling yakni Purpose Sampling dengan strategi sampling: Sampling dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*) atau memilih orang-orang yang sekiranya mengetahui secara mendalam terkait masalah yang diangkat.<sup>12</sup> Populasi yang diambil adalah seluruh Jemaat GMIT Kalvari Maumere

Penulis mengambil sampel dalam penelitian berjumlah 16 orang :

Pendeta jemaat : 1 orang

Majelis jemaat : 10 orang

Anggota Jemaat : 5 orang

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 226.

<sup>12</sup> Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung 2010: hlm. 27.

## **F. Sistematika Penulisan**

PENDAHULUAN : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian.

BAB I : Gambaran Umum Konteks Jemaat

BAB II : Misi paulus dalam konteks pluralitas dan relevansinya bagi Jemaat GMIT kalvari Maumere

BAB III : Refleksi. Teologi

PENUTUP : Kesimpulan dan saran.